

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja menggambarkan kemampuan untuk membedakan hasil dari kegiatan organisasi (Ukko, Pekkola, & Rantanen, 2009). Menurut Febriyanti, Reka & Nela (2014) kinerja yakni hasil kerja yang dicapai perorangan ataupun sekelompok persona dalam organisasi besertakan kewenangan dan kewajiban yang ditetapkan agar upaya gapainya tujuan institusi bertautan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Ruigrok & Wagner (2003) menyatakan bahwa kinerja dapat dikonseptualisasikan pada dua dimensi inti yaitu keuangan dan operasional (non-finansial).

Kinerja keuangan adalah ukuran subjektif yang melihat seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya dari peran utamanya sebagai konduksi bisnis dan generasi pendapatan berikutnya (Kajirwa, 2015). Kinerja keuangan merupakan proses mengukur hasil kebijakan dan operasi perusahaan dalam masa moneter (Yahaya, Onipe Adabenege; Lamidi, 2015). Kinerja keuangan lebih fokus pada hal-hal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan atau laporan emiten secara langsung. Kinerja keuangan yang baik sangat penting serta dibutuhkan untuk tetap mempertahankan keberadaan suatu entitas yang terdaftar sebagai investasi yang layak untuk perusahaan (Nuryaman, 2015).

Menurut Sidharta & Affandi (2016) kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai pekerjaan manajer dalam melangsungkan tugasnya kepada siapapun yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan salah satu aspek fundamental dari keadaan keuangan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Junaedi (2017) kinerja keuangan dapat diukur berdasarkan nilai rata-rata dalam periode penelitian:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Yakni sebuah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Perbandingannya antara asset lancar dengan kewajiban lancar.

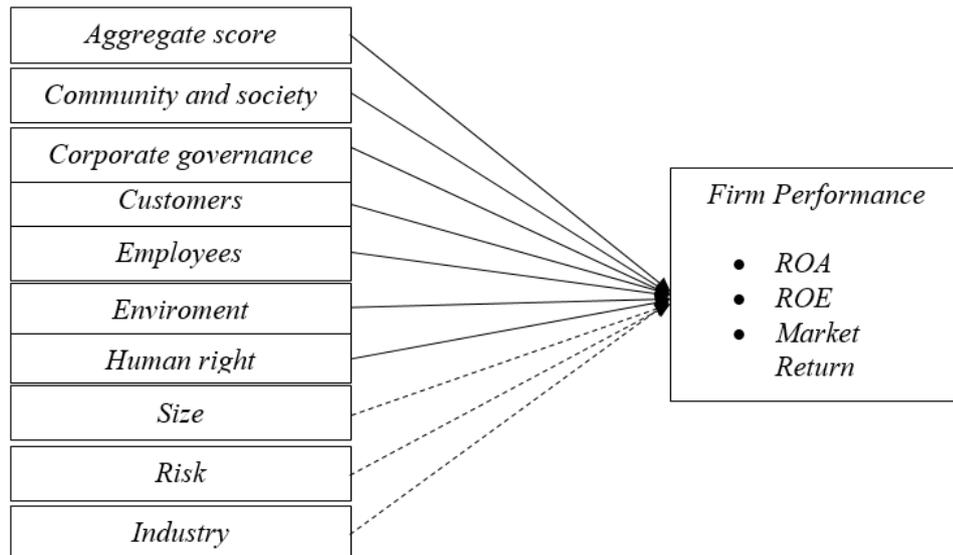
2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
Rasio ini menjelaskan sejauh mana modal di entitas bisa menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.
3. Rasio Perputaran Total Aset (*Assets Turnover*)
Rasio ini berfungsi menilai berapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya yakni aset perusahaan.
4. Rasio Laba atas Investasi (*Return on Investment*)
Rasio ini menakar keahlian perusahaan secara utuh atas penghasilan profit dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia.
5. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)
Rasio ini termasuk pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dikatakan sebagai standart serta diperoleh atas investasi dalam saham biasa.
Keadaan keuangan suatu entitas dapat diamati pada laporan keuangan yang terdiri atas neraca, serta laporan lainnya. Kinerja keuangan dapat dimaksudkan sebagai prospek masa mendatang, kemajuan dan potensi pengembangan positif, oleh karena itu kinerja keuangan dijadikan sebagai informasi yang dibutuhkan sebagai penilaian kapasitas peralihan dalam sumber daya ekonomi, dapat dikendalikan dimasa mendatang serta mengestimasi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Wu, Wu, Zhou & Wu (2012) meneliti pengaruh perbedaan koneksi politik pada kinerja dari entitas milik negara dan swasta. Peneliti menguji kinerja perusahaan dengan *Tobin's Q* dan ROA. Hasil pengujian memperlihatkan koneksi politik adanya pengaruh positif akan kinerja perusahaan. Penelitiannya telah memanfaatkan variabel kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya sedangkan *politically connected managers*, ukuran perusahaan, struktur modal, intensitas modal, peluang pertumbuhan, usia manajer, dan pendidikan manajer sebagai variabel independen.

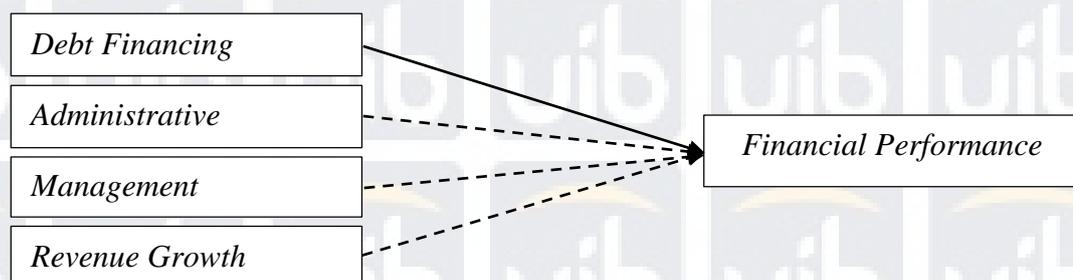
Makni, Francoeur & Bellavance (2009) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh penilaian hubungan kausal antara kinerja sosial perusahaan

(*Corporate Social Performance*) dan kinerja keuangan (*Financial Performance*). Penelitian ini menggunakan sampel dari 179 jumlah sampel data perusahaan di Kanada tahun 2004 dan 2005. Peneliti menemukan dampak signifikan negatif yang kuat dari dimensi lingkungan kinerja sosial perusahaan dan tiga ukuran dari kinerja keuangan, yaitu pengembalian aset, pengembalian pada ekuitas, dan pengembalian pasar.



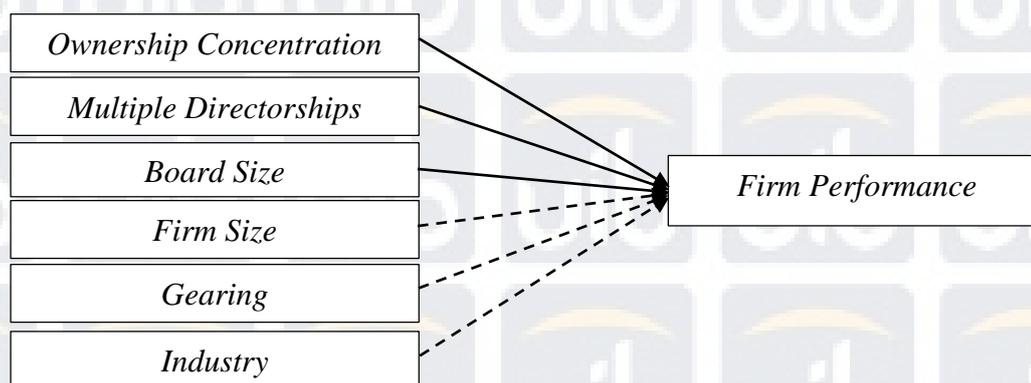
Gambar 2.1 Model pengaruh *aggregate score*, *community and Society*, *corporate governance*, *customers*, *employees*, *environment*, *human right*, *size*, *risk*, dan *industry* terhadap *financial performance*, sumber: Makni *et al.*, 2009.

Waweru & Ang (2017) meneliti tentang pengaruh *debt financing* terhadap kinerja keuangan sekolah menengah swasta di daerah Kajiado. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dan melakukan sensus terhadap 61 sekolah menengah swasta. Hasil tersebut memperlihatkan *debt financing* pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Peneliti menggunakan *debt financing* sebagai variabel independen dan tiga variabel kontrol yaitu *administrative efficiency*, *management efficiency*, *revenue growth*.



Gambar 2.2 Model pengaruh Debt Financing, Administrative Efficiency, Management Efficiency dan Revenue Growth terhadap Financial Performance, sumber: Waweru & Ang, 2017.

Jaafar & El-Shawa (2009) meneliti dengan tujuan untuk menilai relasi antara mekanisme tata kelola terhadap kinerja emiten, dengan memfokuskan konsentrasi kepemilikan dan karakteristik dewan. Setelah diteliti telah mendapatkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan, *multiple directorships* dan *board size* masing-masing berpengaruh signifikan positif dalam menentukan *financial performance*. Meskipun hasil tersebut bertentangan pada temuan beberapa studi negara maju, mereka konsisten dengan studi pasar yang baru muncul. Penelitian ini mengeksplorasi kumpulan data kepemilikan yang unik dan karakteristik dewan di pasar berkembang, serta memberikan bukti tambahan tentang relasi antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan.



Gambar 2.3 Model pengaruh Ownership Concentration, Multiple Directorships, Board Size, Firm Size, dan Gearing, Industry terhadap Firm Performance, sumber: Jaafar & El-Shawa, 2009.

Penelitian yang dilakukan oleh Saeed Abubakr. M (2013) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara koneksi politik menguntungkan atau merusak perusahaan yang terhubung. Penelitian ini mengenakan data entitas non-keuangan yang tercatat di Pakistan dari tahun 2002 - 2010, dan meneliti dampak koneksi politik pada kehidupan ekonomi masing-masing perusahaan. Hasil penelitiannya adalah perusahaan yang peluang pertumbuhannya rendah lebih rentan terhadap efek negatif dari keterhubungan politik dalam hal kinerja perusahaan.

Peneliti menggunakan *political connection* sebagai variabel independen dan empat variabel control yaitu *size, leverage, foreign ownership, business group*.

Hasil penelitian Noordin & Kassim (2015) meneliti dengan tujuan untuk menguji hubungan antar struktur tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dengan berfokus pada entitas konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Kuala Lumpur. Penyelidikan ini menerapkan analisis regresi berganda pada data yang dikumpulkan dari laporan tahunan entitas tahun 2009 dan 2012, dengan menemukan kesimpulan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara *directors on the board* dengan kinerja keuangan konstruksi yang terdaftar.

Shaw, Cordeiro & Saravanan (2016) meneliti tentang hubungan antara direktur independen, modal sosial, dan keahlian tingkat industri meningkatkan kinerja perusahaan dengan terpakai sebanyak 651 entitas besar India tahun 2006–2012. *Board, Independent directors* dan *Dependent directors* merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Şahin, Artan & Tuysuz (2015) meneliti pengaruh efek moderasi dari dewan direksi pada diversifikasi internasional investasi asing langsung di Turki. Peneliti menggunakan *geographic diversification* sebagai variabel independen dan empat variabel control yaitu *Risk measurement, Research and Development Intensity, Firm size, firm age*. Rusmin, Evans & Hossain (2012) melakukan penelitian apakah struktur kepemilikan dan koneksi politik tingkat tinggi di perusahaan Indonesia berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian menemukan tata kelola pemerintah dan perusahaan kepemilikan asing tidak hanya bertindak untuk memantau kegiatan manajemen tetapi juga memainkan peran yang representatif untuk memantau pemegang saham. Graefe Anderson & Sobel (2014) melangsungkan penelitian relasi antara koneksi politik dengan kinerja keuangan industry dan entitas. Penelitian ini memperkirakan sejauh mana kinerja tingkat industri dan tingkat perusahaan ditentukan oleh koneksi politik dari pada tenaga pasar normal. Hasil penyelidikan menggambarkan aktivitas politik perusahaan berkorelasi positif dengan kompensasi eksekutif, tetapi tidak kuat dengan kinerja perusahaan dan profitabilitas, ini menunjukkan koneksi ketatanegaraan tidak berpengaruh signifikan pada kapasitas entitas atau industri tertentu dalam banyak kasus. Pada tahun yang sama Voesenek (2014) meneliti efek merger dan akuisisi

pada emiten kinerja. Peneliti menemukan bahwa efek kekayaan lebih besar untuk target pemegang saham dibandingkan dengan pemegang saham pengakuisisi dalam periode krisis maupun periode non-krisis. Z.Ahmad, Mohd, Abdullah & Roslan (2012) menyelidiki pengaruh antara struktur modal dengan emiten kinerja (focus atas sektor konsumen dan industry perusahaan Malaysia. Studi ini menyelidiki dampak struktur modal terhadap kinerja perusahaan dengan menganalisis hubungan antara kemampuan operasi di perusahaan Malaysia yang diukur dengan pengembalian aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE) dengan utang jangka pendek, jangka panjang hutang jangka beserta total hutang. Sebanyak 58 laporan keuangan entitas di Indonesia yang dijadikan data sampel periode 2005 hingga 2010. Penelitian dilakukan oleh Guney, Azevedo, & Ahmed (2016) meneliti pengaruh *hedging* pada nilai dan kinerja perusahaan. Sebanyak 288 laporan keuangan perusahaan non keuangan sebagai data sampel yang tercantum dalam indeks saham berada London Stock Exchange (LSE) selama periode 2005-2012. Lee (2008) mengevaluasi pengaruh struktur kepemilikan ekuitas terhadap kinerja keuangan perusahaan di Korea Selatan. Penggunaan data panel Korea Selatan tahun 2000-2006, peneliti menemukan kinerja perusahaan yang diukur dengan pengembalian aset atau ROA umumnya membaik dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan, tetapi efek kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Zhao, Teng, & Wu (2018) meneliti pengaruh budaya perusahaan pada kinerja perusahaan dari Cina, dengan menguji apakah budaya perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam hal nilai pasar perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan output inovasi. Morris, Fier, & Liebenberg (2017) menyelidiki hubungan antar keterkaitan kinerja perusahaan di industri asuransi properti Amerika Serikat. Peneliti menemukan diversifikasi memiliki tanggung jawab besar atas penalti diversifikasi yang ditemukan dalam penelitian, sementara diversifikasi yang tidak terkait tidak memiliki hubungan dengan kinerja akuntansi.

Pengaruh keterlibatan karyawan terhadap kinerja perusahaan diteliti oleh Jones & Kato (2005) dengan menggunakan sampel data harian luar untuk tingkat penolakan, produksi, dan waktu untuk semua operator dalam satu pabrik selama periode 35 bulan. Hasil penelitian menemukan keterlibatan karyawan akan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan melalui beragam saluran termasuk

peningkatan upaya diskresi oleh karyawan. Shettima & Dzolkarnaini (2018) meneliti pengaruh karakteristik dewan pada kinerja di Nigeria. Ikatan antara karakteristik dewan dan kinerja bank keuangan mikro tersebut diuji melalui sampel dari 120 pengamatan perusahaan tahun 2010-2013. Hasil penelitian menemukan hubungan signifikan positif ukuran dewan dan kinerja, selain itu peneliti menemukan adanya ikatan tidak signifikan antar sutradara perempuan dengan kinerja perusahaan. Penelitian Ebenezer (2017) membahas mengenai dampak intensitas pemantauan dewan pada kinerja perusahaan dan menyelidiki lebih lanjut efek moderasi dari konflik agensi. Peneliti menggunakan data dari 137 perusahaan yang terdaftar dibursa saham di Ghana dan Nigeria selama tujuh tahun. Dampak karakteristik dewan dengan kinerja keuangan perusahaan diteliti oleh Anis, Chizema, Lui, & Fakhreldin (2017) dengan mengenakan usia perusahaan, ukuran serta jenis industry sebagai variabel control.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Modal intelektual diartikan sebagai pemanfaatan aset takberwujud untuk meningkatkan nilai dan daya persaingan antar perusahaan (Cabrita & Bontis, 2008). Penelitian Andriana (2014) menemukan bahwa modal intelektual, modal pelanggan, modal manusia, dan modal struktural berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Febriyanti, Reka & Nela (2014) menemukan empat kesimpulan yaitu:

1. Terdapat pengaruh signifikan modal intelektual variabel modal pelanggan, modal manusia dan modal struktural terhadap kinerja keuangan variabel ROA.
2. Adanya pengaruh signifikan modal intelektual variabel modal pelanggan akan kinerja keuangan variabel ROA.
3. Tidak berpengaruh signifikan modal intelektual variabel modal manusia akan kinerja keuangan variabel ROA.
4. Adanya pengaruh signifikan antar modal intelektual variabel modal structural akan kinerja keuangan ROA.

Junaedi (2017) melakukan penyelidikan dengan menemukan modal intelektual berpengaruh signifikan akan kinerja keuangan entitas manufaktur. Azad & Mohajeri (2012) melakukan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan emitem. Peneliti menghitung modal intelektual berdasarkan rasio nilai pasar/nilai buku untuk periode tiga tahun dan menyelidiki hubungan antara modal intelektual dan tingkat perkembangan modal intelektual serta kinerja keuangan beberapa entitas petrokimia dan farmasi yang diperdagangkan secara publik. Adapun hasil yang ditemukan memperlihatkan hubungan positif antar modal intelektual dan pertumbuhan ekuitas dan pengembalian asset. Ameneh, Shamszadeh, Bagher, & Zhale, (2014) menyelidiki secara empiris pengaruh modal intelektual dan komponennya terhadap kinerja keuangan bank-bank Iran yang diterima di Bursa Efek Teheran. Penyelidikan ini mencakup 14 bank yang tercatat di bursa efek selama periode 2004-2013 dengan memakai metode VAIC sebagai ukuran yang dapat diukur untuk menilai modal intelektual dan komponen-komponennya. Hasil analisis memperlihatkan modal struktural dan efisiensi modal manusia berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank. Tran & Vo (2018) mendapati bahwa kinerja modal intelektual, modal manusia, modal struktural, modal pelanggan memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan (ROA) di bank-bank yang terdaftar di Thailand. Maditinos, Chatzoudes, Tsairidis & Theriou (2011) menemukan hubungan positif antar modal manusia dan kinerja keuangan.

Lain halnya dengan pengkajian Sidharta & Affandi (2016) mendapati modal pelanggan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, tetapi modal manusia, modal struktural tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Saydi & Heydarin (2013) menemukan modal intelektual tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan investasi. Menurut hasil penelitian Joshi, Cahill, Sidhu & Kansal (2013) bahwa modal struktural memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan secara statistik.

Ada beberapa penelitian yang menyelidiki hubungan antara modal intelektual dan profitabilitas. Nuryaman (2015) menemukan bahwa adanya pengaruh positif modal intelektual terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Calisir, Gumussoy, Bayraktaroğlu & Deniz (2010) membuktikan ada hubungan

yang positif antara modal intelektual, modal manusia, modal struktural, dan modal fisik terhadap profitabilitas. Temuan oleh Shaban & Kavida (2013) mengungkapkan bahwa modal intelektual, modal usaha, modal manusia dan modal struktural secara signifikan terkait profitabilitas. Penelitian menurut Mondal & Ghosh (2012) menunjukkan hasil empiris bahwa modal manusia dan profitabilitas bank dengan pengukuran ROA dan ROE hampir signifikan positif. Namun, hasil regresi ROA dan HCE tidak signifikan tetapi positif pada tahun 2000, 2003 dan 2008. Peneliti Jordão & de Almeida (2017) bermaksud untuk menganalisa pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan jangka panjang entitas Brasil. Peneliti telah melangsungkan studi tentang entitas yang terdaftar di BM & FBovespa, berdasarkan data sekunder, selama periode 2005 hingga 2014, menggunakan statistik deskriptif dan multivariat. Analisis ini mendukung tiga kesimpulan utama: modal intelektual memengaruhi secara positif profitabilitas dan pengembalian perusahaan dari perusahaan-perusahaan ini, perusahaan public yang terdaftar di BM & FBovespa menunjukkan keberlanjutan finansial yang lebih tinggi dari pada yang lain, dalam hal profitabilitas dan pengembalian perusahaan baik secara individu, global atau industri, modal intelektual dapat meningkatkan kinerja keuangan. Kamukama, Ahiauzu, & Ntayi (2011) menguji hubungan dampak mediasi dari keunggulan kompetitif antar modal intelektual dan kinerja keuangan dalam keuangan mikro Uganda Institusi. Tujuan utama adalah untuk menetapkan peran keunggulan kompetitif dalam hubungan antar modal intelektual dan kinerja perusahaan. Peneliti menemukan modal intelektual dan kinerja keuangan secara positif terkait dalam perusahaan keuangan mikro. Onyekwelu, Uche, Okoh, Johnson & Iyidiobi (2017) menilai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan di Nigeria menggunakan industri perbankan. Penyelidikan ini menggunakan nilai tambah koefisien intelektual (VAIC) untuk memastikan sejauh mana indeks modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan di Nigeria. Studi ini menggambarkan modal intelektual memiliki efek signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank. (Deposit et al., 2017)

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Keuangan

Hariyanto & Juniarti (2014) berdasarkan hasil analisisnya menggunakan pengukuran ROA maupun Tobin's Q mengatakan keluarga kepemilikan tak

berdampak atas kinerja emitem. Pernyataan tersebut dikarenakan investor tidak melihat apakah ada atau tidaknya kepemilikan saham keluarga di perusahaan dalam berinvestasi, tetapi investor lebih melihat bahwa entitas dimaksud lebih stabil apabila ada bantuan pemerintah dan aktivitas selalu dalam pengawasan. Temuan oleh Chu (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan keluarga secara positif terkait dengan kinerja perusahaan. Menurut Pratama (2018) dalam penyelidikan hubungan antar kepemilikan keluarga dengan kinerja keuangan di Indonesia dan Filipina. Dari penyelidikan tersebut membuktikan kepemilikan keluarga memiliki peran positif yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Tsao, Chen, Lin & Hyde (2009) melakukan penelitian di Taiwan menemukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar secara publik mendirikan keluarga kepemilikan akan memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Analisis empiris Din & Javid (2011) memperlihatkan hasil penyelidikan di pasar modal Pakistan dimana perusahaan besar milik keluarga dan manajemen yang tinggi ditunjuk oleh pemilik. Para manajer keluarga mengambil keputusan untuk keuntungan para pemilik alih-alih bagi pemegang saham. Jessica (2014) menemukan bahwa kepemilikan keluarga pada suatu entitas mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan badan usaha. Peneliti yang diteliti oleh Li & Ryan (2015) menggunakan sampel yang dikumpulkan dari 524 perusahaan untuk mengikuti evolusi kepemilikan keluarga pendiri dan kinerja perusahaan. Perusahaan keluarga menunjukkan bahwa kepemilikan, kontrol, dan manajemen oleh keluarga pendiri memiliki efek positif dan negative atas kinerja emitem.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Mayoritas studi telah mengukur dan membuktikan hasil positif antar ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dalsgaard (2015) menemukan model konseptual berhipotesis positif hubungan antar ukuran perusahaan dan kinerja ekspor dengan sumber daya berbasis sumber daya teori, tetapi mengakui bahwa hubungan itu tunduk pada tiga negative efek moderat (perusahaan teknologi tinggi, kualitas institusi dan industri). Hubungan positif dikonfirmasi melalui Analisis Meta-Regresi (MRA) ketika ukuran perusahaan dan kinerja ekspor dioperasionalkan sebagai angka karyawan dan intensitas ekspor. Ha-Brookshire (2009) mendapati adanya pengaruh positif antar ukuran perusahaan dan kinerja

perusahaan. Zeiton & Saleh, (2015) menyelidiki apakah hubungan antara perusahaan kewirausahaan dan kinerja tergantung pada ukuran kecil dan menengah populasi perusahaan (SME), menggunakan data empiris non-manufaktur, khusus industri. Menurut peneliti, semakin kecil ukuran perusahaan, semakin kuat dampak positif perusahaan kewirausahaan pada kinerja umur panjang dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat dampak positif perusahaan kewirausahaan pada kinerja kontribusi kreatif. Lee, Upneja, Özdemir, & Sun (2014) meneliti keberadaan sinergi negative pengaruh internasionalisasi dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan untuk hotel-hotel AS yang diperdagangkan secara publik. Hasil penelitian tidak mendukung efek sinergi negatif yang diusulkan, tetapi mendukung efek sinergi positif dari internasionalisasi dan ukuran perusahaan pada kinerja. Alex & Ngaba, (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya ikatan signifikan positif diantara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan bank komersial di Kenya.

Beberapa penelitian menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dogan, (2013) mendapati adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Ilaboya & Ohiokha, (2016) menemukan *board size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Ha-Brookshire, (2009) menemukan ukuran perusahaan tidak berdampak pada hubungan profitabilitas perusahaan. Ada hubungan yang signifikan antar ukuran perusahaan dan profitabilitas (Niresh & Velnampy, 2014). Hasil analisa menunjukkan ukuran entitas memiliki dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Pervan & Višić, 2012).

2.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian Osunsan *et al.*, (2015) usia perusahaan mempunyai efek positif yang signifikan akan kinerja perusahaan. Hubungan signifikan positif antara usia entitas dan profitabilitas (John Oladele & Adebayo, 2013). Sedangkan menurut Tanikawa, Kim, & Jung, (2017) keragaman usia tim manajemen berhubungan negative atas kinerja perusahaan melalui pengukuran *return on assets* dan *return on equity*. Atif & Qaisar, (2015) meneliti dengan membuktikan terdapat ikatan yang signifikan antara umur entitas jasa dengan kinerja, tetapi tak signifikan antara usia perseroan manufaktur dan Kinerja perusahaan. Temuan Raja & Kumar, (2015)

mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antar usia perusahaan jasa terhadap kinerja perusahaan, tetapi tidak signifikan antar usia perusahaan manufaktur terhadap kinerja suatu entitas.

2.3.5 Pengaruh *Firm Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage keuangan mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja keuangan (Rajkumar, 2014) *leverage* dan profitabilitas memiliki signifikansi positif terhadap nilai perusahaan (Ayu & Setiadewi, 2012). Ahmad, Salman, & Shamsi, (2015) menyelidiki hubungan antara *leverage* keuangan dan profitabilitas perusahaan sektor manufaktur semen Pakistan. Ukuran sampel yang digunakan untuk delapan belas perusahaan selama enam tahun terdiri dari 108 pengamatan. Dihipotesiskan mengatakan hubungan signifikan negatif antara *leverage* keuangan dan emiten profitabilitas. Hasil uji statistik menerangkan ada hubungan signifikan negatif antara *leverage* keuangan dengan profitabilitas perusahaan dalam pembuatan semen sektor Pakistan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mempunyai daya laba yang lebih rendah, sebaliknya *leverage* yang lebih rendah mempunyai yang lebih tinggi profitabilitas.

Al-rdaydeh, Almansour, & Al-omari, (2018) *leverage* keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan Chadha & Sharma, (2015) menerangkan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh signifikan negatif dengan ROE dan mendukung konsep teori agensi untuk perusahaan manufaktur India. Zeiton & Saleh, (2015) membuktikan *leverage* mempunyai dampak signifikan positif terhadap kinerja entitas Tobin Q untuk periode 2004-2012 serta untuk periode pra-krisis. Studi ini mengungkapkan *leverage* keuangan secara signifikan dan negatif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan non keuangan yang tercantum di Bursa Efek Nairobi menurut penelitian (Mohamed, 2016).

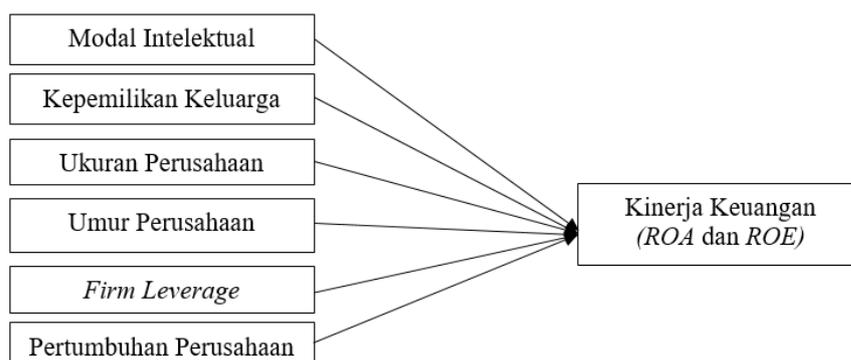
2.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan Tingler (2015) menemukan pertumbuhan perusahaan secara positif terkait dengan kinerja perusahaan. Menurut Ayu & Setiadewi (2012), growth berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Atif & Qaisar, (2015) ditemukan hubungan positif antar pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hasbi (2015) meneliti struktur modal, pertumbuhan dan dampaknya

terhadap nilai profitabilitas di lembaga keuangan mikro syariah Indonesia. Dalam penelitian ini menemukan variabel pertumbuhan tidak mempunyai hubungan yang kuat sehingga dikatakan variabel pertumbuhan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hansen & Juniarti (2014) meneliti pengaruh control keluarga, jangka perusahaan, leverage, pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Dari hasil uji terdapat variabel pertumbuhan berpengaruh positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Sebanyak 84 entitas telah diambil sebagai sampel yang tercatat di BEI tahun 2009 sampai 2011.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Berlandaskan hasil diatas, dapat menjadikan sebuah model penelitian yang menunjukkan variabel yang terpengaruh Kinerja Keuangan. Model penelitian ditujukan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.4 : Ozkan, Cakan, & Kayacan (2017), Zeitun & Saleh (2015)

Berdasarkan model penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat:

- H_{1a} : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap ROA
- H_{1b} : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap ROE
- H_{2a} : Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap ROA
- H_{2b} : Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap ROE
- H_{3a} : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA
- H_{3b} : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE
- H_{4a} : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA
- H_{4b} : Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE
- H_{5a} : *Firm Leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA

H_{5b} : *Firm Leverage* berpengaruh negatif terhadap ROE

H_{6a} : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA

H_{6a} : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE